

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu isi dalam pendidikan Islam adalah ilmu pengetahuan yang dimulai dengan keterampilan membaca dan menulis serta pengembangan ilmu-ilmu lainnya. Di antara keterampilan membaca yang dipelajari dalam pendidikan Islam ialah keterampilan dalam membaca Al-Qur'an. Usaha awal yang dilakukan untuk mencetak generasi Islam yang berwawasan Al-Qur'an (*generasi Qur'ani*) adalah dengan cara mengajarkan dan mendidik anak untuk belajar Al-Qur'an serta berusaha menanamkan rasa kecintaan yang tinggi terhadap Al-Qur'an. Muhaimin (2003: h. 113), menyatakan bahwa pengembangan pendidikan Islam dengan pendekatan keagamaan ialah bagaimana cara pendidik, memproses anak didik atau siswa melalui kegiatan bimbingan, latihan dan pengajaran keagamaan, termasuk di dalamnya mengarahkan, mendorong, dan memberi semangat kepada mereka agar mau mempelajari ajaran agamanya melalui baca tulis Al-Qur'an (BTA).

Bagi umat Islam, Al-Qur'an merupakan salah satu sumber rujukan utama ajaran agama Islam. Di dalamnya terkandung petunjuk dan pedoman untuk dipraktikkan dalam kehidupan dunia guna mencapai kebahagiaan hidup di akhirat kelak. Al Qur'an merupakan wahyu Allah teragung yang menjadi pedoman hidup manusia, terkhusus bagi mereka yang mengimaninya. Sebagai kitab suci umat Islam, Al-Qur'an tidak hanya berisikan syariat yang menjadi tuntunan hidup manusia, kandungannya bahkan kaya akan inspirasi dan motivasi untuk mewujudkan karya-karya besar dalam bidang Iptek yang menjadi pilar utama kemajuan peradaban umat manusia sejak empat belas abad silam. Allah memuliakan orang-orang mukmin dengan menurunkan Al-Qur'an melalui nabi utusan-Nya. Dengan membaca dan menyimakinya saja mereka mendapatkan pahala, rahmat, dan kebajikan di sisi Allah SWT. Apalagi dengan memahami kandungan serta mengamalkan ajarannya, niscaya mereka tidak akan tersesat

dalam mengarungi bahtera hidup di dunia untuk menuju kehidupan akhirat yang abadi.

Orang yang membaca Al-Qur'an adalah manusia yang terbaik dan manusia yang paling utama. Tidak ada manusia di atas bumi ini yang lebih baik daripada orang yang mau belajar dan mengajarkan Al-Qur'an. Dengan demikian, profesi pengajar Al-Qur'an jika dimasukkan sebagai profesi adalah profesi yang terbaik di antara sekian banyak profesi (Khon, 2011: 55).

Sebagaimana hadits Nabi yang artinya: *Dari „Utsman, ia berkata : Rasulullah Saw., bersabda : Sebaik-baik kalian adalah orang yang mau mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain.* (HR. Bukhari)

Dalam mempelajari dan mengkaji ilmu Al-Qur'an Allah telah menyiapkan pahala yang sangat besar, bahkan meski ia hanya mampu membacanya dengan terbata-bata. Abi Zakariya Muhyidin Yahya an Nawawi ( Nawawi 2015: 431) penulis kitab Riyadus Sholihin berkenaan dengan hal ini mengutip hadits Nabi:

*“Dari” Aisyah, ia berkata: Rasulullah SAW. bersabda: Orang yang gemar membaca Al-Qur'an dan sudah lihai dalam membacanya kelak akan bersama golongan mereka yang mulia lagi berbakti. Adapun orang yang gemar membaca AlQur'an, namun dalam membacanya masih terbata-bata, maka ia akan mendapat dua pahala.” (Muttafaqun Alaih).*

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan atau diwahyukan kepada Nabi Muhammad melalui perantara Malaikat Jibril, merupakan mu'jizat, diriwayatkan secara mutawatir dan ditulis di mushaf dan membacanya dinilai ibadah (Syarifuddin, 2005:15). Adapun maksud diturunkannya Al-Qur'an secara beransur-ansur, bagian demi bagian adalah agar Nabi Muhammad bisa membaca dan mengajarkannya pada umat manusia dengan perlahan dan hati-hati sehingga mudah untuk menghayatinya.

Allah memerintahkan hamba-hamba Nya agar membaca ayat-ayat Al-Qur'an melalui malaikat Jibril yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw pada saat pertama kalinya menerima wahyu yaitu surat *al-'alaq* ayat 1-5 yang berbunyi :

- اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ - ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ - ٢ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ - ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ - ٥

Artinya :

1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal dara
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya

*Iqra'* atau perintah membaca, adalah kata pertama dari wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. Kata ini sedemikian pentingnya sehingga diulang dua kali dalam rangkaian wahyu pertama. Mungkin mengherankan bahwa perintah tersebut ditujukan pertamakali kepada seorang yang tidak pernah membaca suatu kitab sebelum turunnya Al-Qur'an bahkan seseorang yang tidak pandai membaca suatu tulisan sampai akhir hayatnya. Seperti yang telah difirmankan Allah SWT dalam Al-Qur'an surag Al-Ankabuut ayat 48 yang artinya: "Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al Quran) sesuatu Kitabpun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; andaikata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari(mu)."

Hal yang mengherankan ini akan sirna jika disadari arti *iqra'* dan disadari pula bahwa perintah ini tidak hanya ditujukan kepada pribadi Nabi Muhammad saw semata-mata, tetapi juga untuk umat manusia sepanjang sejarah kemanusiaan, karena realisasi perintah tersebut merupakan kunci pembuka jalan kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrowi (Shihab, 2016: 168).

Tujuan yang ingin dicapai dengan pembacaan, pengertian, dan pengajaran adalah pengabdian kepada Allah sejalan dengan tujuan penciptaan manusia yang ditegaskan dalam Al-Qur'an dalam surat Al-Dzariyat ayat 56 yang artinya : "dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku." Diketahui bahwa pendidikan dilakukan agar seseorang

memperoleh pemahaman tentang suatu ilmu. Pendidikan juga mempermudah seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Dalam pelaksanaannya pendidikan bermula dari seorang pendidik yang mampu menjadikan suasana pendidikan komunikatif dan menyenangkan, sehingga proses pembelajaranpun dapat berjalan dengan lancar dan dapat hasil yang memuaskan. Al-Qur'an adalah kalamullah sebagai pedoman hidup manusia. Untuk dapat memahami ajarannya yaitu dengan cara dibaca, ditulis, dihafalkan, dipahami maknanya, dan dilaksanakan isinya (Syarifuddin, 2005: 15).

Salah satu isi dalam pendidikan Islam adalah ilmu pengetahuan yang dimulai dengan keterampilan membaca dan menulis serta pengembangan ilmu-ilmu lainnya. Di antara keterampilan membaca yang dipelajari dalam pendidikan Islam ialah keterampilan dalam membaca Al-Qur'an. Usaha awal yang dilakukan untuk mencetak generasi Islam yang berwawasan Al-Qur'an (generasi Qur'ani) adalah dengan cara mengajarkan dan mendidik anak untuk belajar Al-Qur'an serta berusaha menanamkan rasa kecintaan yang tinggi terhadap Al-Qur'an. Muhaimin (2003: 113), menyatakan bahwa pengembangan pendidikan Islam dengan pendekatan keagamaan ialah bagaimana cara pendidik, memproses anak didik atau siswa melalui kegiatan bimbingan, latihan dan pengajaran keagamaan, termasuk di dalamnya mengarahkan, mendorong, dan memberi semangat kepada mereka agar mau mempelajari ajaran agamanya melalui baca tulis Al-Qur'an (BTA).

Bagi umat Islam, Al-Qur'an merupakan salah satu sumber rujukan utama ajaran agama Islam. Di dalamnya terkandung petunjuk dan pedoman untuk dipraktikkan dalam kehidupan dunia guna mencapai kebahagiaan hidup di akhirat kelak. Al-Qur'an merupakan wahyu Allah teragung yang menjadi pedoman hidup manusia, terkhusus bagi mereka yang mengimaninya. Sebagai kitab suci umat Islam, Al-Qur'an tidak hanya berisikan syariat yang menjadi tuntunan hidup manusia, kandungannya bahkan kaya akan inspirasi dan motivasi untuk mewujudkan karya-karya besar dalam bidang Iptek yang menjadi pilar utama kemajuan peradaban umat manusia sejak empat belas abad silam. Allah memuliakan orang-orang mukmin dengan menurunkan Al-Qur'an melalui nabi

utusan-Nya. Dengan membaca dan menyimaknja saja mereka mendapatkan pahala, rahmat, dan kebajikan di sisi Allah SWT. Apalagi dengan memahami kandungan serta mengamalkan ajarannya, niscaya mereka tidak akan tersesat dalam mengarungi bahtera hidup di dunia untuk menuju kehidupan akhirat yang abadi.

Pengertian Al-Qur'an Menurut Syeikh Muhammad Khudori (Kitab Tarikh at-Tasyri' al-Islam ) mengemukakan Definisi Al-Qur'an adalah " Lafaz (Firman Allah) yang berbahasa arab, yang diturunkan kepada Muhammad Saw, untuk dipahami isinya dan selalu di ingat, yang disampaikan dengan cara mutawatir, yang ditulis dalam mushaf, yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-nas (Kemenag, 2013).

Orang yang membaca Al-Qur'an adalah manusia yang terbaik dan manusia yang paling utama. Tidak ada manusia di atas bumi ini yang lebih baik daripada orang yang mau belajar dan mengajarkan Al-Qur'an. Dengan demikian, profesi pengajar Al-Qur'an jika dimasukkan sebagai profesi adalah profesi yang terbaik di antara sekian banyak profesi (Khon, 2011: 55).

Sebagaimana hadits Nabi :

عن عثمان رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم خيركم من تعلم القرآن وعلمه. رواه البخاري

*Dari 'Utsman, ia berkata : Rasulullah Saw., bersabda : Sebaik-baik kalian adalah orang yang mau mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain. (HR. Bukhari)*

Dalam mempelajari dan mengkaji ilmu Al-Qur'an Allah telah menyiapkan pahala yang sangat besar, bahkan meski ia hanya mampu membacanya dengan terbata-bata. Abi Zakariya Muhyidin Yahya an Nawawi (2005: 431) penulis kitab Riyadus Sholihin berkenaan dengan hal ini mengutip hadits Nabi:

"Dari 'Aisyah, ia berkata: Rasulullah SAW. bersabda: Orang yang gemar membaca Al-Qur'an dan sudah lihai dalam membacanya kelak akan bersama golongan mereka yang mulia lagi berbakti. Adapun orang yang gemar membaca Al- Qur'an, namun dalam membacanya masih terbata-bata, maka ia akan mendapat dua pahala."(Mutafaqun Alaih).

Keutamaan dari membaca Al-Qur'an, maka bacaan Al-Qur'an seorang muslim harus sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, yaitu dibaca dengan tartil dan fashaha Seperti firman Allah SWT. QS. Al Muzammil (73) : 4 "... dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan."

Arti tartil menurut Ali ibn Abi Thalib seperti dikutip oleh Abdul Rauf dalam ayat di atas adalah mentajwidkan huruf-hurufnya dan mengetahui tempat waqaf (berhenti), sedangkan arti tajwid adalah mengeluarkan huruf dari tempat keluarnya dengan memberikan hak dan mustahaknya (Rauf, 2010: 18).

Oleh karena itu, hukum mempelajarinya merupakan suatu keharusan bagi seluruh umat Islam bahkan sejak usia dini. pembelajaran Al-Qur'an yang dilakukan sejak usia dini diharapkan mampu mendorong peserta didik untuk ta'at menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sesuai dengan pasal 5 ayat 3 Peraturan Pemerintah RI No 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan dan pasal 24 ayat 1 (Rozak, Fauzan dan Nurdin, 2010: 146 dan 151), sebagai berikut:

"Pendidikan agama mendorong peserta didik untuk taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikan agama sebagai landasan etika dan moral dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara."

Dan pasal 24 ayat 1:

"Pendidikan Al-Qur'an bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik membaca, menulis, memahami, dan mengamalkan kandungan Al Qur'an."

Membaca kitab suci adalah syarat mutlak untuk menjadi pribadi yang bertaqwa. Dengan mengkaji kandungan kitab suci, seorang hamba akan mendapatkan petunjuk jalan yang lurus. Untuk mendapatkan generasi yang berkualitas, maka sangat diperlukan latihan dan kebiasaan membaca kitab sejak dini. Karena usia dini merupakan usia emas (*golden age*) di mana anak mulai belajar bereaksi terhadap stimulus yang diberikan oleh orang lain dan

lingkungan sekitarnya. Kondisi dan stimulus yang baik akan sangat berpengaruh pada optimalnya tumbuh kembang anak. Menurut Santoso (2018: 61), kondisi ini amat dipengaruhi oleh peran pendidik (orangtua, guru dan orang dewasa lainnya) yang memahami tentang perkembangan dan potensi seorang anak.

Maimunah Hasan dalam bukunya yang berjudul Al-Qur'an dan Pengobatan Jiwa, menyatakan bahwa belajar Al-Qur'an itu hendaklah dari semenjak kecil, sebaiknya dari semenjak berumur 5 atau 6 tahun, sebab umur 7 tahun sudah disuruh mengerjakan shalat (Hasan, 2001: 146). Pendidikan Al-Qur'an sedari dini tersebut adalah kewajiban orang tuanya masing-masing. Berdosalah orang tua yang mempunyai anak-anak. Tetapi anak-anaknya tidak pandai membaca Al-Qur'an. Tidak ada malu yang paling besar dihadapan Allah nantinya, bilamana anak-anaknya tidak pandai membaca Al-Qur'an. Sebaliknya tidak ada kegembiraan yang lebih memuncak nantinya, bilamana orang tua dapat menjadikan anaknya pandai membaca Al-Qur'an. Pedapat sarjana pendidikan dalam ilmu jiwa keluarga sebagai salah satu dari tiga lingkungan pendidikan yang paling berpengaruh dalam perkembangan jiwa anak. Tiga lingkungan tersebut adalah: a) Keluarga; b) Sekolah; c) Masyarakat (Arifin, 2008).

Penerapan pengajaran Al-Qur'an pada anak usia dini oleh orang tua hendaknya dilakukan secara rutin dan dengan penuh kedisiplinan. Jika perlu, jadwalkan waktu untuk membaca dan mempelajari Al-Qur'an. Semakin sering membaca, maka semakin fasih (lancar) dan semakin mendalami. Sebab, pada usia tersebut anak biasanya sangat mudah mengingat dan merekam ilmu yang diterimanya. Dan untuk mencegah datangnya rasa bosan dalam belajar, para orangtua hendaknya menggunakan metode yang mudah dan menyenangkan (Zahra, 2009: 25). Peran orang tua dalam penanaman ilmu pada anak sangat penting. Betapa hebatnya orang tua jika mampu menanamkan islam dengan benar kepada anak-anaknya sekaligus memberi ilmu (Ulwan, 2010:152).

Membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar tidaklah mudah seperti seperti halnya membalik telapak tangan. Selain harus mengenal huruf-huruf hijaiyah tentu juga dibutuhkan keterampilan sendiri agar dapat membaca Al-Qur'an secara tartil. Tartil artinya membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan

dan tidak terburu-buru dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan makhraj, dan sifat-sifatnya, serta mentadabburi maknanya.

Seperti dikatakan Wildan Lc yang merupakan pimpinan Akademi Al-Qur'an yaitu bahwa umat Islam Indonesia yang belum dapat membaca Al-Qur'an sekitar 60%. Yang artinya, umat Islam dari seluruh Indonesia yang dapat membaca Al-Qur'an hanya 40% saja. Namun, hanya 20% saja yang benar-benar dapat menguasai bacaan Al-Qur'an. Dan banyak sekali sisanya orang yang hanya membaca Al-Qur'an dan tidak menggubris tajwidnya (Zuhri, 2016: 2).

Sedangkan masalah membaca Al-Qur'an di kalangan murid usia sekolah semenjak tahun 2000-an, Kementerian Agama Republik Indonesia menyatakan bahwa kelemahan murid membaca Al-Qur'an merupakan permasalahan utama dalam pendidikan Islam di berbagai daerah di seluruh Indonesia. Kenyataan ini sangat beralasan dengan adanya beberapa hasil kajian mulai dari tahun 2010-an hingga 2004 yang mendapati rata-rata kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an kanak-kanak usia sekolah dasar (SD) masih pada tahap yang lemah (Burhan, 2003: 71).

Membaca sesuai dengan tajwid dan makhraj sangatlah penting karena tajwid dan makhraj mempengaruhi pelafalan Al-Qur'an. Ketika salah membaca atau tidak sesuai dengan tajwid dan makhrajnya maka arti atau makna dari ayat yang dibaca bisa berubah. Kemudian kesalahan tersebut juga dapat menyesatkan manusia dalam memahami makna dari ayat Al-Qur'an itu sendiri. Agar terhindar dari kesalahan tersebut maka memerlukan bimbingan dari seorang guru dalam mempelajari Al-Qur'an.

Beberapa pandangan menyatakan bahwa terdapat berbagai faktor pendukung dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, seperti faktor pengetahuan guru terkait dengan materi yang akan diajarkan, penggunaan metode pengajaran, pengetahuan tentang psikologikal murid terhadap materi yang diajarkan, serta sarana dan prasarana pendukung terhadap proses pembelajaran yang dijalankan (Hadiansyah, 2010: 76). Diantara yang paling penting pada faktor guru dalam proses pembelajaran adalah hubungan aktivitas pengajaran dengan kemampuan murid menyerap materi yang disampaikan oleh guru (Syafri, 2010).

Menurut pandangan ini segala tingkah laku guru dalam proses pembelajaran sangat mempengaruhi keberhasilan murid dalam belajar. Standar keberhasilan itu dapat dilihat melalui pengetahuan, keterampilan yang didapatkan oleh murid dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Selain guru, faktor lain yang menentukan keberhasilan murid adalah metode yang digunakan dalam pembelajaran tersebut. Menurut kajian sebelumnya salah satu penyebab permasalahan membaca Al-Qur'an di kalangan murid usia sekolah adalah metode pengajaran Al-Qur'an yang digunakan oleh guru. Hasil kajian menunjukkan bahwa metode yang digunakan kurang mampu menarik minat belajar murid, sehingga sukar bagi murid untuk fokus semasa proses pembelajaran berjalan (Hadi, 2000: 110).

Dikatakan bahwa metode itu lebih penting dari pada materi. Karenanya, dalam pelaksanaan pembelajaran dibutuhkan metode yang tepat, guna menghantarkan tercapainya tujuan yang diharapkan. Materi yang benar dan baik, tanpa metode yang baik maka akan menjadikan keburukan materi tersebut. Jadi pemilihan metode yang baik dan tepat sangatlah diperlukan guna dapat mencapai hasil dari pembelajaran sesuai yang ingin dicapai.

Zakiah Daradjat, dalam bukunya yang berjudul Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam (Daradjat, 2011: 91), mengklasifikasi isi pengajaran Al-Qur'an itu meliputi : a. Pengenalan huruf hijaiyah, yaitu huruf Arab dari Alif sampai dengan Ya (alifbata) b. Cara membunyikan masing-masing huruf hijaiyah dan sifat-sifat huruf itu; ini dibicarakan dalam ilmu makhraj. c. Bentuk dan fungsi tanda baca, seperti syakal, syaddah, tanda panjang (mad), tanwin, dan sebagainya. d. Bentuk dan fungsi tanda berhenti baca (wakaf), seperti wakaf mutlak, wakaf jawaz dan sebagainya. e. Cara membaca, melagukan dengan bermacam-macam irama dan bermacam-macam qiraat yang dimuat dalam Ilmu Qiraat dan Ilmu Nagham. f. Adabut tilawah, yang berisi tata cara dan etika membaca Al-Qur'an sesuai dengan fungsi bacaan itu sebagai ibada

Ruang lingkup pengajaran Al-Qur'an ini lebih banyak berisi pengajaran keterampilan khusus yang memerlukan banyak latihan dan pembiasaan. Pengajaran Al-Qur'an tidak dapat disamakan dengan pengajaran membaca-

menulis di sekolah dasar, karena dalam pengajaran Al-Qur'an, anak-anak belajar huruf-huruf dan kata-kata yang tidak mereka pahami artinya. Apalagi umumnya anak-anak hanya belajar membaca, tidak menuliskannya. Yang paling penting dalam pengajaran Qiraat Al-Qur'an ini ialah keterampilan membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai dengan kaidah yang disusun dalam Ilmu Tajwid. Untuk dapat membaca dengan baik, tentu harus dapat memahami bermacam irama yang dibicarakan dalam Ilmu Naghham. Sebelum itu harus sudah memahami dan dapat menggunakan berbagai tanda-tanda baca, di samping sudah dapat membunyikan simbol-simbol huruf dan kata sesuai dengan bunyi yang diucapkan oleh orang Arab.

Sejalan dengan perkembangan zaman, perkembangan masyarakat, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dunia pendidikan sudah menginjakkan kakinya ke dalam dunia inovasi yaitu dunia dimana ide-ide baru tercipta, dunia yang penuh dengan penemuan-penemuan baru di berbagai bidang. Inovasi dapat berjalan dan mencapai sasarannya. Jika program pendidikan tersebut direncanakan dan dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan zaman. Sebagai implikasinya, kesadaran tentang peran seorang guru meningkat. Oleh karena itu hendaknya guru dapat menggunakan metode dan media pembelajaran yang tepat agar tujuan pengajaran dapat tercapai. Guru adalah kreator proses belajar mengajar.

Pendidik di lembaga Islam menyadari perlunya mencari cara baru dalam mengajarkan Al-Qur'an dengan bacaan tartil. Maka banyak ide bermunculan dari para pemikir pendidikan Islam tentang metode yang dianggap tepat dan efektif demi tercapainya tujuan pembelajaran Al-Qur'an. Menurut Syarifuddin metode belajar Al-Qur'an adalah suatu kegiatan yang dipilih oleh guru dalam memberikan fasilitas bantuan, bimbingan, arahan kepada siswa dalam proses belajar mengajar al- Qur'an di sekolah (Syarifuddin, 2004: 43).

Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara tingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan (Muhibin, 2013:10). Sedangkan menurut A. Crow dan L. Crow dalam Cahyo, pendidikan adalah suatu proses

dimana pengalaman atau informasi diperoleh sebagai hasil dari proses belajar. Oleh karenanya, peserta didik sebagai salah satu objek terpenting dalam pendidikan menjadi bahan dasar pertama untuk dilakukan sebuah tindakan (*action*) menuju perubahan ke arah yang lebih baik (Cahyo, 2013:9). Serta pendidikan tidak mengenal ruang dan waktu, ia tidak dibatasi oleh tebalnya tembok sekolah dan juga sempitnya waktu belajar dikelas.

Pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja manusia mau dan mampu melakukan proses kependidikan. Pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan serta harkat dan martabat bangsa, mewujudkan masyarakat indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang Maha Esa, berkualitas, serta mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab.

Pendidikan seharusnya tidak hanya bertumpu pada pembelajaran ilmu pengetahuan umum saja, melainkan juga perlu diimbangi dengan ilmu pengetahuan agama sebagai dasar kepercayaan kita kepada tuhan yang Maha Esa. Sehingga, diharapkan pentingnya ilmu pengetahuan agama ini akan berdampak positif terhadap cara berfikir dan tingkah laku pada setiap manusia dalam kehidupan nyata. Kewajiban pendidikan atau menuntut ilmu baik pendidikan umum maupun pendidikan agama merupakan kewajiban mutlak yang dibebankan kepada umat Islam. Ilmu boleh dipelajari dari sumber manapun yang tepat sesuai bidangnya. Tiga lingkaran pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat dapat membentuk pondasi utama dan berpengaruh besar terhadap kepribadian dan kematangan agama bagi manusia. Sekolah salah satu tempat bagi para peserta didik untuk belajar dan menuntut ilmu, sudah tentu akan memberikan perubahan-perubahan yang baik demi masa depannya kelak. Tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Herbert Spencer didasarkan atas apa yang dianggapnya paling berharga dan perlu untuk setiap orang bagi kehidupannya dalam masyarakat. Buah pikirannya itu berpengaruh terhadap para perencanaan kurikulum pada abad ke-2.

Pendidikan agama merupakan bagian terpadu yang dimuat dalam kurikulum pendidikan maupun melekat pada setiap mata pelajaran sebagai

bagian dari pendidikan nilai. Oleh karena itu nilai-nilai agama akan selalu memberikan corak pada pendidikan nasional (Hasbulllah, 2009: 182). Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Tujuan pendidikan dirumuskan sesuai dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2003, pasal 3, yakni untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Di samping tujuan pendidikan, juga dirumuskan tujuan sekola Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab V Pasal 26 dijelaskan Standar Kompetensi Lulusan pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah umum bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruan.

Pada jenjang pendidikan menengah, pendidikan agama merupakan pendidikan wajib. Jadi pendidikan agama dalam sistem pendidikan nasional keberadaannya sangat penting. Persoalan atau tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan agama sebagai suatu mata pelajaran di sekolah saat ini adalah bagaimana agar pendidikan agama tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama, tetapi dapat mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia yang benar-benar mempunyai kualitas keberagamaan yang kuat. Dengan demikian, materi pendidikan agama tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi dapat membentuk sikap dan kepribadian peserta didik sehingga menjadi manusia

yang beriman dan bertakwa dalam arti sesungguhnya, apalagi pada saat-saat seperti sekarang yang tampaknya muncul gejala terjadinya pergeseran nilai-nilai yang ada sebagai akibat majunya ilmu pengetahuan dan teknologi (Hasbullah, 2009: 183).

Standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan tinggi bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia, memiliki pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan sikap untuk menemukan, mengembangkan, serta menerapkan ilmu, teknologi dan seni, yang bermanfaat bagi kemanusiaan (Sanjaya, 2008: 154).

Capaian standar kompetensi yang baik tidak lepas dari proses interaksi belajar mengajar yang menjadi inti dari kegiatan pendidikan. Sebagai inti dari kegiatan pendidikan, proses interaksi belajar mengajar adalah suatu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan tidak akan tercapai bila proses interaksi belajar mengajar tidak berlangsung secara optimal dalam pendidikan. Dengan demikian, belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Kegiatan belajar yang berlangsung di sekolah bersifat formal, disengaja, direncanakan, dengan bimbingan guru, serta pendidik lainnya.

Apa yang hendak dicapai dan dikuasai siswa (tujuan belajar), bahan apa yang harus dipelajari (bahan pelajaran), bagaimana cara siswa mempelajarinya (metode pembelajaran), serta bagaimana cara mengetahui kemajuan belajar siswa (evaluasi), telah direncanakan dengan seksama dalam kurikulum sekolah. Keempat persoalan (tujuan, bahan, metode dan alat serta evaluasi) menjadi komponen utama yang harus dipenuhi dalam proses pembelajaran. Keempat komponen tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain (interelasi).

Uraian di atas menjelaskan bahwa betapa pentingnya hasil belajar siswa yang baik, karena hasil belajar merupakan salah satu indikator dari berhasil atau tidak berhasilnya siswa dalam belajar. Selain itu juga, berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan juga ditandai dengan hasil belajar yang dicapai siswa dari proses belajar di sekolah. Maksudnya, semakin baik hasil belajar yang dicapai siswa berarti pencapaian tujuan pendidikan juga semakin baik.

Sebaliknya, semakin rendah hasil belajar yang dicapai siswa berarti pencapaian tujuan pendidikan juga semakin rendah

Belajar menunjukkan pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran (sasaran didik), sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan guru sebagai pengajar. Dua konsep tersebut menjadi terpadu dalam satu kegiatan manakala terjadi interaksi guru dengan siswa dan siswa dengan siswa pada saat pengajaran berlangsung. Interaksi guru dengan siswa sebagai makna utama proses pengajaran dan memegang peranan penting untuk mencapai tujuan pengajaran yang efektif. Mengingat kedudukan siswa sebagai subjek dan sekaligus juga sebagai objek dalam pengajaran, maka inti proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar siswa dalam mencapai suatu tujuan pengajaran.

Keberhasilan dalam Proses Belajar Mengajar tidak bisa lepas dari keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Keterlibatan peserta didik bisa berupa mendengarkan, memperhatikan, menanyakan, menanggapi atau sikap-sikap lain baik yang sifatnya kognitif, afektif maupun konatif. Apabila sikap-sikap seperti ini tidak muncul atau tidak nampak dalam kegiatan Proses Belajar Mengajar, maka bisa dikatakan bahwa keberhasilan tujuan pembelajaran akan terasa jauh dan sulit untuk dicapai. Untuk mengubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik bukan hal yang mudah. Tugas guru yang utama dalam pembelajaran adalah menciptakan iklim yang kondusif agar menunjang terjadinya perubahan perilaku peserta didik. Pembelajaran pada hakekatnya juga harus mampu mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar.

Oleh karena itu, untuk mengatasi persoalan-persoalan di atas peneliti berusaha mencermati secara mendalam dengan melihat tiga unsur pokok dalam Proses Belajar Mengajar yaitu guru, peserta didik dan materi pelajaran. Guru akan berperan penting dalam keberhasilan penguasaan materi. Dalam Proses Belajar Mengajar, guru idealnya mampu berperan sebagai pengajar, pendidik, fasilitator dan sekaligus menejer. Agar bisa menjalankan semua peran ini, guru dituntut untuk mampu bertindak secara efektif.

Guru yang efektif mempunyai 3 ciri utama, yaitu 1) guru harus memiliki ekspektasi positif terhadap kesuksesan peserta didik, 2) guru harus menjadi manajer kelas yang andal dan 3) guru harus mengetahui cara merancang pelajaran untuk dikuasai peserta didik (Harry & Wong, 2010: 36). Apabila ketiga ciri di atas dimiliki oleh seorang guru, maka diharapkan seorang guru akan melakukan hal sebagai berikut:

1. Mengerahkan segala kemampuannya dalam upaya mengantarkan peserta didik meraih kesuksesan di masa datang.
2. Mengatur dan mengubah situasi menjadi selalu kondusif untuk Proses Belajar Mengajar.
3. Memfasilitasi semua peserta didik sehingga yang sulit menjadi mudah dan yang rumit menjadi sederhana dan peserta didik akan merasa senang ketika mengikuti Proses Belajar Mengajar.
4. Berusaha kreatif dan inovatif dalam mencari dan menggali berbagai sumber informasi dan pengetahuan yang sesuai dengan dunia peserta didik. (Harry & Wong, 2010: 37)

## **B. Identifikasi Masalah**

### **1. Pentingnya Kedudukan Al-Qur'an**

Al-Qur'an memiliki kedudukan yang istimewa dibanding kitab-kitab suci sebelumnya. Sebagai kitab suci terakhir, Al-Qur'an memiliki peran yang lebih besar dan luas. Salah satu fungsi yang dibawa Al-Qur'an adalah menyempurnakan kitab-kitab suci sebelumnya sekaligus meluruskan hal-hal yang telah diselewengkan dari ajaran kitab-kitab tersebut. Selain itu, Al-Qur'an juga berfungsi sebagai petunjuk bagi umat manusia sampai akhir zaman. Inilah tugas pokok Al-Qur'an sebagai konsekuensi dari statusnya sebagai kitab suci terakhir (Syukran, 2019: 3).

### **2. Pentingnya Memahami Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan**

Salah satu hal penting sebagai bukti bahwa Islam merupakan satusatunya agama yang benar dan cocok dijadikan sebagai pedoman hidup

manusia adalah adanya keselarasan antara agama Islam dengan ilmu pengetahuan, sehingga bisa dicapai titik temu antara keduanya. Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW merupakan mukjizat paling besar pengaruhnya, isinya selalu relevan dengan kehidupan, serta ilmu-ilmu yang terkandung di dalamnya merupakan anugerah bagi manusia. Salah satu kemukjizatan (keistimewaan) Al-Qur'an yang paling utama adalah hubungannya dengan sains dan ilmu pengetahuan, begitu pentingnya sains dan ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'an (Zendi, 2019: 2).

### **3. Banyaknya Muslim Buta Aksara Al-Qur'an**

Hasil Riset IIQ tahun 2018 menyimpulkan bahwa 65% muslim di Indonesia mengalami buta aksara Al-Qur'an (Saddang, 2018: 481) . Berdasar data Susenas BPS tahun 2018, sebanyak 58,57% muslim di Indonesia belum bisa membaca Alquran (Kurnia, 2020) . Jika penduduk Indonesia 250 Juta, dan 200 Juta di antaranya muslim, artinya setengahnya atau 100 juta muslim belum bisa membaca Al-Qur'an. Padahal gerakan Gemar Mengaji sebagai upaya menyelesaikan masalah ini telah dideklarasikan pertama kali oleh Menteri Agama RI, Suryadharma Ali, di Jakarta pada 26 September 2012. Kemenag mencanangkan program Gemar Mengaji bagi seluruh provinsi serta kabupaten/kota di Indonesia. Melalui metode Tilawati yang dilaksanakan dalam pembelajaran Al-Qur'an di MAN 2 Banyumas diharapkan mampu berkontribusi dalam pengurangan buta aksara Al-Qur'an.

### **4. MAN 2 Banyumas Sebagai Madrasah Unggulan**

MAN 2 Banyumas adalah Lembaga dibawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. MAN 2 Banyumas mempunyai andil besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dengan meletakkan nilai-nilai islam dalam pondasi ilmu pengetahuannya. Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyumas merupakan salah satu madrasah aliyah unggulan di Jawa Tengah Sebagai salah satu madrasah unggulan, MAN 2 Banyumas memiliki tanggungjawab

besar dalam menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik baik, namun juga disertai pemahaman agama yang baik, khususnya dalam membaca Al-Qur'an.

MAN 2 Banyumas menerima siswa baru dari berbagai latar belakang Pendidikan di sekolah menengahnya. Ada diantara siswa yang berasal dari SMP umum, ada dari madrasah, dan ada pula yang berasal dari SMP yang berbasis pada pondok pesantren. Berdasarkan observasi awal dan data registrasi siswa baru, perbedaan tersebut membawa konsekuensi pada kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Mayoritas yang berasal dari SMP umum memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang kurang dibandingkan dengan lulusan madrasah atau SMP yang berbasis pada pondok pesantren. Namun demikian, MAN 2 Banyumas karena mempunyai tanggungjawab dalam menghasilkan lulusan yang mempunyai kemampuan akademik dan agama yang baik, maka semua lulusan wajib minimal dapat membaca Al-Qur'an.

##### **5. Metode Tilawati sebagai Solusi Kelemahan Membaca Al-Qur'an**

Metode membaca Al-Qur'an yang cenderung konvensional, yaitu dengan nada lurus sehingga terkesan monoton yang berdampak pembelajaran kurang dapat diminati oleh siswa sehingga berdampak pada hasil belajar siswa. Mempelajari Al-Qur'an termasuk cara membacanya dengan baik dan benar tidaklah mudah seperti halnya membalik tangan. Selain harus mengenal huruf-huruf hijaiyah tentu juga dibutuhkan keterampilan sendiri agar dapat membaca Al-Qur'an secara tartil. Tartil artinya membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan dan tidak terburu-buru dengan bacaan baik dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifatnya sebagaimana dijelaskan dalam ilmu tajwid (Khon, 2008, 44).

Oleh karena itu, dibutuhkan solusi yang tepat untuk meningkatkan kuantitas individu dalam hal kemampuan membaca Al-Qur'an. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, tidak terkecuali dalam mempelajari Al-Qur'an, diantaranya adalah pendekatan,

strategi dan metode. Menurut penulis pemilihan metode juga sangat mempengaruhi anak dalam belajar membaca Al-Qur'an, diperlukan suatu metode yang tepat dalam belajar membaca Al-Qur'an agar selama pembelajaran Al-Qur'an tercipta suasana belajar yang kondusif dan efisien.

Salah satu metode untuk mengajarkan cara baca Al-Qur'an bagi pemula adalah metode Tilawati. Metode ini merupakan satu dari banyak inovasi model pembelajaran Al-Qur'an yang ada, seperti metode *Qira'ati* yang dicetuskan oleh Dahlan Salim Zarkasyi di Semarang, metode Iqro' yang disusun oleh As'ad Human dari Yogyakarta, metode Tsaqifa yang dirancang Umar Takwim, metode Muri-Q yang disusun oleh Dzikron di Solo, metode Ummi yang disusun oleh Masruri dan Yusuf dan masih banyak metode pembelajaran Al-Qur'an lainnya (Hernawan, 2018: 28).

Di antara sekian banyak metode pembelajaran Al-Qur'an, peneliti tertarik pada salah satu metode, yaitu metode Tilawati. Karena metode Tilawati menggunakan salah satu metode pembelajaran yang cukup unik dan berbeda dengan metode pembelajaran Al-Qur'an lainnya, ciri khas yang mencolok dari metode ini adalah adanya alat peraga di setiap jilidnya yang mempermudah penyampaian pembelajaran dan adanya penggunaan irama lagu *Rost*. Penelitian ini akan memaparkan lebih lanjut tentang metode Tilawati sebagai alternatif pilihan dalam rangka supaya siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, dengan pemilihan lokasi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyumas.

### **C. Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah**

Fokus penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah implementasi metode Tilawati dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyumas?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi metode Tilawati dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an pada siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyumas?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui implementasi metode Tilawati dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an pada siswa kelas X Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyumas.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi metode Tilawati dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an pada siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyumas.

## **E. Manfaat Hasil Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat berguna sebagai berikut:

- a. Sebagai pijakan untuk mengembangkan penelitian-penelitian yang menggunakan metode Tilawati dalam model pembelajaran Al-Qur'an.
- b. Memberikan gambaran yang jelas pada *stakeholders* (pemangku pendidikan) tentang implemmentasi metode Tilawati dalam model pembelajaran Al-Qur'an.

### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi nilai guna pada berbagai pihak, yaitu :

- a. Bagi kepala Madrasah Aliyah Negeri 2 Banyumas, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam memilih metode yang tepat dalam pembelajaran Al-Qur'an agar menjadi lebih efektif dan efisien sehingga kualitas pembelajaran menjadi lebih baik dan berkualitas.
- b. Bagi dewan guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi dan referensi pengembangan pembelajaran membaca Al-Qur'an agar lebih efektif dan efisien.

- c. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan baca siswa sehingga menjadi lebih baik.
- d. Bagi peneliti yang akan datang, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian mengenai “metode Tilawati” dalam pembelajaran membaca Al-Qur’an.

